

Upacara Adat Posuo (Pingitan) serta Pelaksaaannya pada Masyarakat Buton

Rajlun Fahrian¹, La Yunus², Fadli³, Irfan⁴, Rosita⁵, Suharni⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 05, 02, 2024
Disetujui 06, 02, 2024
Diterbitkan 07, 02, 2024

Katakunci:

*Traditional Ceremonies,
Posuo or Seclusion,
Buton Society*

ABSTRACT

There is no society without culture, and conversely there is no culture without society as a forum and supporter. Society and culture are two things that cannot be separated from each other. The organization of the latter posua generally consists of families who are still in the same kinship ties. In the ceremony, each family entrusts their children as participants. This merger is usually carried out taking into account the capabilities of a family. Families who join in the ceremony also provide financial support (bhaku, bura, te mantomu) or other needs for the ceremony. Other activities refer to traditional ceremonies that do not originate from Islam, but are tolerated and maintained after undergoing a modification process of Islamization from their original form. Traditional rituals in their current form do not endanger Islamic beliefs, in fact they have been classified as manifestations of the beliefs themselves and are used as symbols of Islam typical of certain regions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Penulis Korespodensi:

Rajlun Fahrian

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Sulawesi Tenggara
Email: fardanoi8@gmail.com

Cara Sitasi Artikel ini dalam APA:

Fahrian, R., La Yunus, Fadli, Irfan, Rosita, & Suharni. (2024). Upacara Adat Posuo (Pingitan) serta Pelaksaaannya pada Masyarakat Buton. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 53~58. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2221>

1. PENDAHULUAN

Buton adalah salah satu pulau terbesar diantara pulau yang berada di selatan/tenggara jazirah Sulawesi Tenggara. Sejak awal abad 14 nama Buton telah terkenal di Nusantara, sebagai daerah yang berada dalam batas pengawasan Majapahit. (Zuhdi et al., 1996)

Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dwi-tunggal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat bersangkutan. Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kehidupan suatu masyarakat, khususnya bagi pengembangan diri masyarakat bersangkutan. Kebudayaan mengisi serta menentukan jalannya kehidupan manusia, mulai dari gagasan, tingkah laku, hingga cara memproduksi benda-benda budaya.

Masyarakat Buton merupakan salah satu persekutuan sosial yang masih mentradisikan beragam praktik upacara dalam kehidupan sosial mereka. Masyarakat Buton itu sendiri merupakan terminologi persekutuan hidup masyarakat yang pada masa lampau mendiami wilayah Kesultanan Buton. Cakupan wilayah Kesultanan Buton meliputi hampir seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara masa kini, dengan batasbatas: di sebelah Utara hingga wilayah Kerajaan Luwu, di sebelah Timur hingga Laut Banda, di sebelah Selatan hingga Laut Flores, dan di sebelah Barat hingga Selat Bone.

Masyarakat Buton di klasifikasikan ke dalam lima kelompok besar yaitu: orang Buton yang mendiami Pulau Buton, orang Muna yang mendiami Pulau Muna, orang Kobaena yang mendiami Pulau Kobaena, orang Pulo yang mendiami gugusan Kepulauan Tukang Besi (Wakatobi), dan orang Moronene yang mendiami sebagian semenanjung Tenggara Pulau Sulawesi. Salah satu corak khas masyarakat Buton adalah kepatuhan mereka melaksanakan sejumlah upacara yang berhubungan dengan aspek-aspek tertentu kehidupan mereka. Ragam praktik upacara dimaksud meliputi: upacara-upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup manusia, upacara-upacara keagamaan, upacara-upacara yang berhubungan dengan sistem mata pencaharian hidup, upacara mendirikan rumah, dan upacara ziarah. (Abdul Munafi, 2019)

Kepercayaan-kepercayaan lokal muncul dan berkembang di lokalitas dengan latar belakang kehidupan, tradisi, adat istiadat dan kultur yang berbeda-beda. Disebut kepercayaan lokal karena kepercayaan tersebut hanya dipeluk oleh suku masyarakat setempat. Kenyataannya, kepercayaan lokal itu tidak berkembang dan hanya dipeluk, dianut dan dipraktikkan oleh suku yang mendiami daerah tertentu. (Andi Asrinah et al., 2018)

Aktifitas lainnya mengacu kepada upacara adat yang bukan berasal dari Islam, tapi ditolerir dan dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi islamisasi dari bentuk aslinya. Ritual adat dalam bentuknya yang sekarang tidak membahayakan keyakinan islam, bahkan telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan itu sendiri dan digunakan sebagai syi'ar Islam khas daerah tertentu.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kota Bau-Bau lokasi ini di pilih berdasarkan kesediaan data yang di butukan dalam penelitian. Data pendukung dalam penelitian ilmiah yang penulis lakukan terdiri atas 2 (dua) jenis yaitu Data primer dan Data sekunder. Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini di tempuh dengan prosedur study kepustakaan. Penulis menggunakan tehnik deskriptif yang di dasari oleh teori-teori yang di peroleh di perkuliahan dan literarure yang ada, yaitu menganalisis data yang di peroleh dengan menggunakan tehnik pengumpulan data sebagaimana di kemukakan di atas, kemudian hasil analisis tersebut di sajikan dalam bentuk penjelasan dan penggambaran kenyataan-kenyataan oleh kondisi objektif yang di temukan di lokasi penelitian untuk mencari kebenaran yang di teliti.

3. PEMBAHASAN

Upacara Posuo (Pigintan)

Upacara Adat Posuo adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Buton, Sulawesi Tenggara. Upacara ini dilaksanakan ketika seorang perempuan telah beralih statusnya dari kabuabua atau gadis remaja dalam Bahasa Buton menuju kalambe atau gadis dewasa. Tradisi ini berlangsung selama delapan hari delapan malam di dalam suo atau ruangan khusus.

Posuo terdiri dari tiga jenis, yakni posuo wolio, posuo johoro dan posuo arabu. Posuo wolio merupakan posuo yang berasal dari masyarakat Wolio atau Buton sendiri, Posuo Johoro berasal dari Johor-Melayu dan adapun posuo arabu merupakan adaptasi dari posuo Wolio dan mengandung nilai-nilai Islami.

Saat seorang gadis melaksanakan posuo, ia akan diisolasi dan dijauhi dari berbagai pengaruh dunia luar. Sang gadis hanya dapat berhubungan dengan bhisa. Bhisa merupakan orang yang ditunjuk langsung oleh pemangku adat untuk memberikan berbagai wejangan khusus selama masa posuo dilaksanakan.

Pada pelaksanaannya, akan ada seseorang yang akan menabuh gendang dan gong atau juga disebut pawang gendang. Kegiatan itu memiliki arti bahwa jika gendangnya pecah saat ditabuh maka di antara gadis yang melaksanakan posuo ada yang sudah pernah berhubungan badan dengan lawan jenis. Hasilnya tidak diberitahukan ke publik, melainkan hanya akan diketahui oleh pihak keluarga dan pawang gendang. (Wikipedia, 2023)

Posuo adalah upacara pingitan bagi gadis-gadis Buton. Upacara ini menandai peralihan status individu (perempuan), dari gadis remaja (kabuabua) ke gadis dewasa (kalambe). Upacara bertujuan memberikan gembengan fisik maupun mental kepada anak-anak gadis sebagai persiapan memasuki kehidupan rumah tangga. Tempat pelaksanaan upacara adalah ruangan (kamar) pada bagian belakang rumah yang dalam terminologi Buton disebut suo. Makanya, aktifitas upacaranya disebut posuo.

Pelaksanaan Upacara Posuo (Pingitan)

Upacara posuo dilaksanakan selama delapan hari - delapan malam. Selama waktu tersebut, peserta upacara tidak dibolehkan meninggalkan ruangan upacara.

Selama upacara berlangsung, para peserta diberikan dua bentuk pembinaan, yakni:

- 1) Pembinaan mental berupa pemberian petuah dan nasihat yang berhubungan dengan akhlak dan etika. Mereka juga diberikan pemahaman tentang statusnya sebagai gadis dewasa, tentang bagaimana harus bersikap dalam kehidupan keluarga (rumah tangga) maupun di tengah masyarakat pada umumnya
- 2) Pembinaan fisik. Hal ini menyangkut kegiatan praktis para peserta tentang bagaimana seharusnya berperilaku dan berpenampilan fisik sebagai gadis dewasa. Pembinaan yang dilakukan selama proses upacara meliputi:
 - Diet (pengaturan makan dan minum) dengan porsi yang telah ditentukan para bhisa.
 - Pengaturan gerak fisik melalui pauncura (cara duduk), palego (gaya berjalan), pakole (gaya tidur).
 - Perawatan kecantikan melalui tatacara pebhaho (mandi) dan pokunde (keramas), serta pobura dan pomantomu (perawatan wajah dan kulit) dengan luluran tepung beras dan kunyit. Pembinaan ini dilakukan oleh kelompok bhisa yang bertugas memimpin upacara sejak hari pertama (malona tangia) hingga hari kedelapan (matana kariya). Dalam praktiknya, upacara posuo dapat dilaksanakan tunggal (satu keluarga saja) atau dapat pula secara kolektif (sejumlah keluarga).

Penyelenggaraan posua yang disebut terakhir umumnya terdiri atas keluarga-keluarga yang masih dalam satu ikatan kekerabatan. Dalam upacara, masing-masing keluarga menitipkan anak-anak mereka sebagai peserta. Penggabungan ini biasa dilakukan dengan pertimbangan kemampuan sebuah keluarga. Keluarga yang menggabung dalam upacara turut memberikan dukungan dana (bhaku, bura, te mantomu) atau kebutuhan lainnya dalam upacara. (Abdul Munafi, 2019)

Pelaksanaan Ritual Posuo Perempuan Buton

Langkah-langkah yang menjadi bagian dari prosesi ritual posuo tersebut menjadi suatu bentuk dalam satu kesatuan makna tertentu yang trintegrasi secara total. Dengan demikian yang menjadi struktur ritual posuo perempuan Buton adalah susunan atau aturan-aturan yang diberlakukan bagi perempuan Buton yang akan di-

suo, dari awal memasuki ruang suo sampai perempuan-perempuan ini dikeluarkan dari ruangan suo tersebut. Segala bentuk ritual ini memiliki makna tertentu dan terintegrasi secara total menjadi sebuah kesatuan dalam ritual posuo perempuan Buton.

Langkah-langkah, aturan, dan tata cara dari ritual posuo sebagai bahasa visual yang terdapat dalam ritual posuo perempuan Buton. Pertama-tama, pihak keluarga yang mengadakan ritual posuo menghubungi bisa bawine yang akan memandu dan memimpin proses ritual. Dalam tradisi Buton paling tidak ada dua jenis ritual siklus yang dipimpin oleh bisa yang berasal dari kaum wanita, yaitu ritual posuo dan dole-dole. Khusus untuk ritual posuo, bisa yang memimpin ritual berjumlah 8 (delapan) orang terdiri dari 4 (empat) orang bisa dari kaum dan empat lainnya dari walaka bila yang akan di suo berasal dari golongan kaum, sedangkan bila yang di suo berasal dari turunan walaka maka bisa yang melakukannya hanya berjumlah empat orang.

Delapan Kumpulan bisa bawine yang dipanggil diyakini berasal dari kumpulan orang yang pandai dan memiliki citra dan kredibilitas yang baik di tengah masyarakat yaitu mereka yang paham dan mengerti pelaksanaan upacara, ibu-ibu yang mempunyai keturunan yang baik, yang dibuktikan dengan anak-anaknya yang sukses dan atau ibu-ibu yang berasal dari keturunan pejabat pemangku adat. Hal ini dimaksudkan agar kumpulan wanita yang di suo dapat mewarisi "aura" dari kehidupan para bisa dikemudian hari, yaitu, mewarisi tingkah laku, moralitas dan kesuksesan mereka dalam membina rumah tangga.

Selain itu juga disiapkan air sebagai bahan ritual yang akan digunakan untuk memandikan para gadis yang di suo. Dahulu air yang digunakan di ambil dari empat sumber mata air yang berbeda, yaitu air dari Kanekea, air dari Topa, air dari Kasilae dan air dari Mardadi (Baruta). Bila air yang bersumber dari empat mata air yang di sebutkan sukar untuk didatangkan maka sebagai gantinya digunakan air yang bersumber dari sungai yang mengalir, air ini diletakkan di dalam dua buah buyung dan diambil dengan jalan rahasia (tidak dilihat oleh orang). Tata cara pengambilan air tersebut adalah dengan jalan mengarahkan lubang buyung ke arah sebelah barat dan yang satunya di arahkan ke bagian timur.

Menjelang malam pertama atau sore hari, remaja perempuan yang akan dipingit diajak untuk berkunjung ke rumah keluarga atau dengan kata lain piknik beserta orang tua mereka. Tujuan dari ajakan ini adalah sebagai tanda, bahwa hari-hari berikutnya mereka tidak lagi bebas untuk bepergian seenaknya tanpa suatu alasan yang penting dan dibenarkan. Setelah acara kunjungan dan rekreasi selesai maka mereka kembali ke rumah, suasana rumah pada saat itu telah ramai dengan orang atau tamu yang datang berkunjung. Suasana rumah semakin ramai dengan suara dan irama gendang atau bunyi-bunyian gendang dan gong. Selain bunyi gendang dan gong juga dinyanyikan lagu maulid atau nyanyian yang biasa dinyanyikan pada acara maulid nabi.

Setelah waktu pouso (pingitan) telah tiba, nyanyian maulid dihentikan sejenak dan bersamaan dengan itu anak yang akan disuo dipanggil ke belakang untuk disampaikan bahwa mulai saat itu mereka akan disuo dengan kata lain mereka tidak lagi bisa bebas seperti sebelumnya. Mendengar ucapan tersebut biasanya remaja perempuan yang akan disuo tersebut menangis, tangisan itu sebagai rasa haru karena mereka tidak lagi seperti anak-anak yang sebelumnya bebas bermain, tetapi mereka telah diatur oleh aturan-aturan normativ adat yang harus dipatuhi. Tangisan seorang gadis yang akan disuo biasanya diekspresikan dengan menendang dinding rumah jika mereka adalah gadis yang berasal dari golongan walaka, sedangkan gadis-gadis yang berasal dari golongan kaum isak tangis mereka diringi dengan tabuhan gendang dan gong. Isak tangis dan kesedihan menjadikan mereka lelah dan untuk itu mereka diperintahkan menuju tempat atau ruang untuk beristirahat pada kamar yang telah ditetapkan untuk dikurung (disuo), tempat tersebut sekaligus sebagai tempat mereka selama masa pingitan.

Setelah itu, mereka dimandikan dengan menggunakan air yang telah disiapkan sebelumnya. Mereka dimandikan oleh delapan orang bisa bawine (dukun perempuan) yang terdiri dari 4 orang bisa dari golongan kaum dan 4 lainnya dari golongan walaka. Bila upacara mandi telah dilaksanakan maka para remaja tersebut diberi pakaian ganti, dan diberi makan. Selama empat hari pertama untuk menjaga kesehatan kulitnya, mereka diberi lulur kunyit dan bila tidur kepala mereka diharuskan menghadap ke timur dan kaki menghadap ke barat. Dan selama masa posuo tersebut mereka juga tidak diperkenankan makan terlalu banyak dan hanya memakan hidangan yang telah disediakan oleh petugas khusus yang bertugas menyiapkan makanan mereka. Sementara mereka dalam ruang pingitan, di luar diadakan perjamuan dan pesta khusus yang hanya dihadiri oleh para wanita. Hari dimana awal pesta dilakukan disebut pauncuraia yang artinya hari pertama didudukkan.

Pada pesta pertama tersebut setiap undangan membawa uang secukupnya sebagai sumbangan kepada remaja yang dipingit, pemberian ini dinamakan kasipo. Bunyi-bunyian dalam acara posuo hanya dilakukan bagi golongan kaomu sedangkan bagi golongan walaka tidak diadakan bunyi-bunyian. Irama bunyi-bunyian yang didendangkan terdiri dari tujuh macam irama yaitu ; irama sarabela, irama balambaga, irama sarawada, irama sorekoko, dan irama makanjara. Setelah lelap tidur semalaman, menjelang pagi mereka dimandikan oleh bisa, yaitu mencuci rambut dengan menggunakan santan kelapa. Mulai saat itu terhitung sebagai hari pertama dari upacara pingitan seorang wanita dan mulai hari itu pula hingga empat hari berikutnya para remaja perempuan yang dipingit tidur dengan kepala menghadap ke sebelah timur dan kaki ke arah barat. Selama empat hari dalam pingitan, pihak keluarga telah diundang untuk membawa mantomu (kunyit) yang akan digunakan sebagai bedak dan lulur oleh para remaja peserta suo.

Dalam empat hari pertama itu, para sepuh dari kalangan orang tua memberikan wejangan-wejangan tentang etika pergaulan dalam hidup sehari-hari yang harus diperhatikan oleh seorang perempuan yang sudah dianggap gadis saat disuo itu. Memasuki masa empat hari kedua atau hari kelima, kembali diadakan ritual mandi. Kali ini kepala diarahkan kebagian barat dan kaki diarah timur. Setelah ritual mandi selesai dilakukan, tubuh remaja perempuan selanjutnya ditaburkan bedak yang terbuat dari beras bercampur kunyit yang dihaluskan. Begitu seterusnya hingga hari ke delapan ritual posuo. Hari kedelapan adalah hari puncak dari ritual posuo tersebut yang diistilahkan dengan matana karia. Puncak dari upacara/ritual adat ini diadakan perjamuan dengan mengundang para keluarga dan handai taulan untuk menyaksikan acara puncak dari ritual posuo tersebut. Pada acara ini perempuan yang di pingit dipakaikann pakaian adat Buton lalu duduk pada tempat khusus yang telah disiapkan.

Segera setelah perempuan yang disuo sudah ditampilkan dan telah disaksikan oleh para tamu yang semuanya adalah para wanita dan ibu-ibu, barulah diadakan perjamuan namun ada juga yang mengganti perjamuan ini dengan memberikan pasali pada setiap tamu yang datang. Posuo selain sebagai adat juga merupakan implementasi ajaran agama dalam pengertian yang lebih luas. Posuo dapat menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan seorang remaja perempuan. Melalui ritual ini seorang anak remaja ditanamkan pada dirinya berbagai macam nilai kehidupan, seperti disiplin, etika, semangat dan motivasi untuk mengembangkan diri dan juga ajaran yang berkait lansung dengan segala aspek kehidupan perempuan.

Setiap ritual yang dilaksanakan oleh suatu komunitas tidak saja berfungsi mengintensifkan hubungan antara makhluk dengan yang dipujanya tetapi juga sekaligus dapat merapatkan fungsi sosial kemasyarakatan. Selain itu ritual juga baik secara eksplisit maupun implisit menyimpan nilai-nilai edukatif yang kondusif untuk dapat mengembangkan kepribadian pengautnya. Sebagaimana ritual lainnya, ritual posuo juga memiliki dan menyimpan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai modal dasar yang baik dan kondusif untuk membangun kualitas moral perempuan Buton. Nilai edukatif yang dapat disimak dari ritual posuo di antaranya adalah pendidikan kedisiplinan dan pendidikan kerumah tanggaan.

Ada 4 (empat) hal yang dapat disebutkan sebagai bagian penting dari pendidikan kedisiplinan pada ritual posuo yaitu:

1. Pelaksanaan mandi baik pada waktu pembukaan maupun penutupan upacara;
2. Pelaksanaan makan dengan ukuran makan yang tertentu;
3. Tidur dengan selalu memperhatikan petunjuk bisa
4. Pakaian yang dikenakan serta bahan ramuan yang digunakan.

Keempat hal yang disebutkan di atas memberi gambaran betapa disiplinnya peraturan penyelenggaraan posuo sehingga mampu membentuk pribadi disiplin seorang perempuan Buton. Misalnya pada waktu pemberian makan yang dilakukan dengan ukuran tertentu dan dibatasi atau dengan kata lain seorang perempuan yang sedang di suo tidak diperkenankan untuk mengambil makanan dengan sesuka hatinya atau melampaui batas yang ditentukan oleh adat(Syahrir et al., 2018).

KESIMPULAN

bahwa tahap-tahap pada prosesi ritual posuo tersebut menjadi aturan atau sistem yang masing-masing memiliki makna tertentu dan sangat erat kaitannya dengan gaya komunal masyarakat setempat. Tahap-tahap pelaksanaan ritual posua tersebut tentunya memiliki perbedaan dengan ritual-ritual yang ada di daerah lain.

Ritual adat posuo yang dilaksanakan merupakan cerminan budaya masyarakat setempat, dengan analisis teori Saussure dapat ditegaskan bahwa ritual posuo pada perempuan Buton memiliki arti: (a) Sistem yang terkait dengan prosesi pelaksanaan ritual posuo pada perempuan Buton memiliki makna sesuai budaya masyarakat setempat sebagai struktur sintagmatik. (b) Pelaksanaan ritual posuo pada perempuan Buton menunjukkan adanya ekspresi lokal yang terbangun berdasarkan latar belakang budayanya.

Secara pasti bahwa ritual posuo ini mewakili makna yang ada dalam setiap tahap prosesinya merupakan hasil dari pengkultusan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Makna setiap prosesi yang diekspresikan dalam ritual adat posuo tersebut kemudian membentuk satu kesatuan yang utuh menjadi sintagmatik dari ritual tersebut. Pelaksanaan ritual posuo pada perempuan Buton dapat menjadi pembelajaran yang dapat diwariskan kepada generasi sebagai wujud representatif budaya masyarakat setempat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munafi, L. O. (2019). *Ragam Praktik Upacara Dalam Tradisi Masyarakat Buton*. 1–16.
- Andi Asrinah, Sukri Palutturi, & Andi Tenri. (2018). *Tradisi & Ritual Etnik Buton*. PENA INDIS.
- Alifuddin, M. (2015). Signifikansi Upacara Siklus Posuo dalam Membangun Semesta Keperibadian Remaja Wanita pada Masyarakat Buton. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 10(1), 1-18.
- Dariyadi, D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Posuo Masyarakat Buton. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 3(4), 104-115.
- Mahrudin. (2013). *Tradisi Haroa Masyarakat Islam Buton Sebagai Media Resolusi Konflik Dalam Menciptakan Perdamaian Umat Sekaligus Media Integrasi Antara Suku Bangsa*. 1–15.
- Ode, Y. (2022). *Tradisi Posuo Pada Masyarakat Buton di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah (Tinjauan Sosial Budaya)* (Doctoral dissertation, IAIN Ambon).
- Syahrir, J., Maknun, T., & Hasjim, M. (2018). *Sintagma Dan Sistem Pada Ritual Posuo Perempuan Buton*.
- Supriadi, S. (2019). *TARI KALEGOA PADA SANGGAR KERATON LA ODE UMURI BOLU KOTA BAU-BAU KABUPATEN BUTON* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Watulea, I. (2020). Hubungan Antara Musik dan Sastra dalam Upacara Kahiya pada Masyarakat Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 2(2).
- Wikipedia. (2023, September 22). Upacara Adat Posuo. *Google*. https://id.wikipedia.org/wiki/Upacara_Adat_Posuo
- Zuhdi, S., G.A.Ohorella, & M. Said D. (1996). Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara. *Proyek Inventarisasi dan Ookumentasi Sejarah Nasional*, 1–175.